

## Fenomena Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran Sebagai Kelompok *Sub-Culture* Aktivisme Keagamaan

Rahmalia Wulan Azizah <sup>1\*</sup>

<sup>1\*</sup> Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

*Email:* rahmalia.wulan@ui.ac.id <sup>1\*</sup>

### Histori Artikel:

*Dikirim* 20 September 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 12 November 2023; *Diterima* 30 November 2023; *Diterbitkan* 10 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

### Abstrak

Sejak kehadirannya pada 2019, Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dengan intens mengampanyekan konsekuensi buruk dari pacaran dan menikah muda sebagai solusi yang absolut. La Ode Munafar selaku pendiri dan pemimpin serta para pengikut gerakan tersebut tampak aktif dalam menyuarakan opininya mengenai larangan pacaran melalui media sosial. Metodologi yang digunakan adalah analisis isi pada publikasi media sosial dan pemberitaan media online lainnya. Ditemukan gejala-gejala Sub-Culture aktivisme keagamaan pada Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang cukup kontroversial belakangan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan setidaknya ada beberapa karakteristik Subculture pada Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran sebagai sebuah kelompok aktivisme keagamaan, diantaranya yaitu Jaringan difusi antar anggota gerakan, identitas bersama, saling berbagi distingtif makna, resistensi, dan marginalisasi.

**Kata Kunci:** Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran; Subculture; Resistensi.

### Abstract

Since its establishment in 2019, the Indonesia Without Dating Movement has been fervently campaigning against the perceived negative consequences of dating and early marriage, positioning it as an absolute solution. La Ode Munafar, the founder and leader, along with the followers of this movement, appear actively engaged in voicing their opinions on the prohibition of dating through social media. The methodology employed involves content analysis of social media publications and coverage from various online media outlets. Recent developments indicate the emergence of controversial subcultural activism within the Indonesia Without Dating Movement, demonstrating symptoms of religious activism. This research reveals several characteristics of subculture within the Indonesia Without Dating Movement, portraying it as a religious activism group. These characteristics include the diffusion network among movement members, a shared identity, the exchange of distinctive meanings, resistance, and marginalization.

**Keyword:** The Indonesia Without Dating Movement; Subculture; Resistance.

## 1. Pendahuluan

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) menjadi fenomena yang cukup familiar mengingat gerakan ini cukup masif menyuarakan perlawanan mereka terhadap budaya pacaran dan pergaulan bebas di Indonesia. Dasar pemikiran dari gerakan ITP ini adalah untuk menghilangkan budaya pacaran di tengah muda-mudi Indonesia karenadianggap sangat dekat dengan perbuatan zina menurut syariat islam. Gerakan ITP ini dipelopori oleh La Ode Munafar, dimana ia juga menawarkan narasi gagasan melalui buku-buku yang ditulis dan diterbitkan oleh penerbitmiliknya yaitu Gaul Fresh. Pendiri gerakan ITP ini mengklaim sudah menulis 62 judul buku yang sebagian membahas tentang percintaan dan motivasi.

Dalam mengembangkan gerakan ini, La Ode Munafar memilih pendekatan agama karena menurutnya Indonesia memiliki banyak umat muslim. Selain itu gerakan ITP menargetkan kelompok usia 15-25 tahun yang sedang mencari identitas dan labil. Gerakan ITP ini perlahan namun pasti berkembang cukup pesat dengan jumlah pengikut yang terus bertambah dari berbagai pelosok Indonesia bahkan luar negeri, seperti negara Malaysia, Hongkong, dan Taiwan. Anggota simpatisan gerakan ini dikelompokkan menjadi member regional, eksekutif dan simpatisan yang mengikuti media sosial ITP. Sebagai sebuah gerakan, keanggotaan mereka cukup terorganisir dan memiliki kepengurusan anggota cabang daerah yang mengelola acara-acara berskala daerah seperti kajian-kajian yang diadakan setiap minggu. Gerakan ITP ini juga aktif mengadakan ‘Kampanye Akbar’ berskala nasional yang diikuti oleh anggota mereka dari berbagai penjuru daerah tiap tahunnya. Dalam pelaksanaan kegiatan gerakan ini, salah satu bukunya yang berjudul “Indonesia Tanpa Pacaran” ditulis Munafar sebagai buku panduan bagi anggota gerakan ITP. Buku ini semula dibagikan secara gratis kepada anggota tetapi sebulan setelah buku dirilis anggota diwajibkan untuk membayar sebesar 100 ribu rupiah untuk mendapatkan buku tersebut.

Keunikan dari fenomena Gerakan ITP ini tergambar dari bagaimana mereka aktif menggunakan berbagai platform sosial media untuk mempromosikan gerakan mereka dan menarik minat calon anggota baru. Pembangunan opini publik yang dilaksanakan gerakan ini dilakukan pada beberapa platform media sosial khususnya grup Facebook, Whatsapp, Fanspage, Line, Telegram dan juga Instagram. Mereka memiliki total 885 ribu pengikut di Instagram dengan isi konten yang cukup vokal menantang pihak-pihak yang berseberangan dengan mereka melalui stigma-stigma bernada negatif yang mereka lontarkan. Kanal Youtube mereka telah memperoleh 7,57 ribu Subscriber dan telah aktif mengunggah video sejak tahun 2018. Kedua platform ini berkembang dengan pesat dan terbuka untuk dikonsumsi khalayak baik anggota gerakan ITP, simpatisan, dan juga khalayak yang memiliki opini yang berseberangan.

Gerakan ITP ini bisa berkembang dengan pesat tentu tidak terlepas dari latar belakang Indonesia yang memiliki adat ketimuran serta masyarakatnya yang mayoritas beragama islam. Mengutip dari data Kementerian Agama, penduduk muslim di Indonesia saat ini mencapai 229,62 juta jiwa atau setara dengan 87,2% dari total populasi Indonesia. Budaya pacaran merupakan kesuksesan hegemoni budaya Barat yang diadopsi oleh generasi muda di Indonesia sebagai salah satu cara untuk mendapatkan jodoh dan menikah. Kesuksesan Gerakan ITP dalam menyebarkan kecamannya terhadap budaya pacaran di Indonesia dibalut dengan unsur keagamaan yang sangat kental. Gerakan ini berangkat dari prinsip agamis tentang larangan melakukan maksiat yang terjadi dalam fenomena pacaran. Hal ini terlihat dari isi setiap postingannya yang selalu membawa unsur keagamaan sebagai kebenaran mutlak. Media baru menjadi infrastruktur utama yang mendorong perubahan budaya, dimana kemunculan berbagai media baru berkaitan erat pula dengan perkembangan budaya khas generasi muda [1]. Karakteristik fenomena Gerakan ITP ini menunjukkan adanya gejala *Subculture* yang lekat dengan aktivisme keagamaan. Dalam Subcultural Theory oleh yaitu gerakan sosial dan gerakan agama baru dengan karakteristik tertentu yang menjadi fitur unik dari *subculture* [2]. *Subculture* menjadi sebuah mekanisme bagi budaya alternatif untuk menegosiasikan atau meraih posisi tertentu [3]. *Subculture* seringkali memiliki stereotip kuat yang berkaitan dengan mereka, dimana anggota kelompok *subculture* akan memiliki sifat-sifat tertentu yang berbeda dari kelompok mayoritas. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan karakteristik *subculture* pada Gerakan ITP sebagai sebuah kelompok

subculture aktivisme keagamaan. Berdasarkan penelusuran literatur, terdapat beberapa penelitian yang telah berusaha menggambarkan fenomena Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran ini, salah satunya dalam jurnal yang berjudul “Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran” (GITP): *Propaganda and Mobilization of Youths Social Praxis* yang menyebutkan bahwa kesuksesan gerakan Indonesia Tanpa Pacaran ini tidak terlepas dari totalitas propaganda yang digaungkan dengan berbagai teknik propaganda yang perlahan tapi pasti menghasilkan keyakinan personal dan komunitas yang militan [4]. Penelitian lain berusaha membuktikan apakah kampanye dan propaganda yang disuarakan oleh gerakan Indonesia Tanpa Pacaran ini efektif mempengaruhi keputusan para anggotanya soal wacana pacaran dan nikah muda. Berdasarkan data dari jurnal berjudul ‘Efektivitas Pesan Kampanye Indonesia Tanpa Pacaran Terhadap Minat Nikah Muda di Kalangan Generasi Z menunjukkan bahwa korelasi antara variabel Efektivitas Pesan Kampanye Akun Instagram Indonesia Tanpa Pacaran dengan Minat Nikah Muda Generasi Z bersifat sangat kuat [5]. Beberapa rujukan dari penelitian terdahulu dapat menjadi pijakan tentang bagaimana karakteristik *subculture* Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang berkembang cukup pesat ini.

### 1.1 *Theoretical Framework*

#### 1) *Subcultural Theory*

Konsep *Subculture* berasal dari antropologi dan sosiologi dan penyimpangan sosial yaitu bagaimana individu dan kelompok bertentangan dengan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat pada umumnya (Long, 2013). Kelompok *subculture* menjadi perhatian khususnya karena serangkaian gangguan dan pembentukan kepanikan moral yang berkelanjutan di sekitar pemuda [6] dalam [7]. *Subculture* dapat didefinisikan sebagai bentuk kelompok individu yang saling berbagi ideologi, kepentingan, dan praktik tertentu. Untuk memahami *subculture* lebih jauh, dalam bukunya yang berjudul ‘*Subcultures : The Basics*’ Ross Haenfler (2013) menjelaskan sejarah panjang bagaimana para ahli dan akademisi mencoba mengkaji *subculture* dari masa ke masa. Pionir dalam kajian *subculture* ini adalah Chicago School yang memberikan definisi *subculture* sebagai permasalahan sosial, kejahatan dan penyimpangan, imigrasi dan masyarakat perkotaan. *Subculture* masih digunakan untuk menggambarkan pelaku kejahatan atau geng kriminal.

Bergulir lebih jauh, muncul berbagai penelitian seputar *subculture* seperti salah satunya penelitian oleh Frederic Thrasher (1927) yang mengamati geng di Chicago sebagai sebuah komunitas yang muncul atas tekanan hidup di daerah kumuh pusat kota. Bahwa ternyata *subculture* memiliki struktur sosial yang rumit. Albert Cohen (1955) memaparkan bahwa sub budaya yang menyimpang lahir sebagai reaksi kefrustasian terhadap status, atau peluang-peluang yang hilang. Sehingga para generasi muda memilih untuk melakukan hal-hal yang dianggap menyimpang daripada kesuksesan konvensional yang tidak terjangkau. Teori Labeling yang digagas oleh Howard Becker (1963) menjadi titik terang bahwa *subculture* dianggap sebagai sebuah perilaku menyimpang karena telah ada yang lebih dulu melabeli nilai-nilai tersebut sebagai sebuah penyimpangan.

Penelitian ini sejalan dengan sudut pandang Birmingham School dalam mengkaji *subculture*, bahwa terbentuknya *subculture* tidak terlepas dari pentingnya konteks sosial dibelakangnya. *Subculture* yang muncul dan berkembang sebenarnya tidak selalu negatif, melainkan berusaha menunjukkan identitas yang berbeda. Kajian tentang *subculture* ini dipelopori oleh *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCG) dari Universitas Birmingham di tahun 1970-an. Dimana *subculture* sebagai sebuah budaya perlawanan harus diberikan ruang. Menurut Barker (2004) *subculture* memiliki fungsi tertentu, yaitu memberikan solusi atas problematika struktur sosial, menawarkan bentuk identitas berbeda yang kolektif, memberikan ruang bagi pengalaman dan jalan alternatif terhadap realita sosial, dan melengkapi solusi atas dilema eksistensi identitas, Pasca perang dunia ke 2, subkultur perlahan-lahan mulai diberikan ruang sebagai identitas dan resistensi pemuda sebagai sebuah perlawanan atas kapitalis dan hegemoni budaya. *Subculture* dapat merubah arti suatu hal, dan menjadi fitur pembeda dari gerakan *subculture* itu sendiri dari budaya arus utama [8]. *Subculture* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya yaitu Jaringan difusi yakni pola pengalaman ketika mereka berinteraksi, identitas bersama yakni bagaimana mereka mengenali satu sama lain dalam sebuah identitas, makna distingtif dimana mereka secara aktif ikut membuat *subculture* tersebut bersama sama, resistensi atau perlawanan

terhadap budaya arus utama dan marjinalisasi yakni bagaimana mereka sengaja memilih untuk termarjinalkan, bukan pada struktur sosial namun pada tatanan nilai dan moral tertentu [9].

Elemen-elemen subculture biasanya terlihat pada kelompok sosial tertentu, diantaranya dari *Lifestyle*, tentang selera, hal yang dikonsumsi, hobi dan ketertarikan, bahkan terlihat dari bagaimana seorang individu berpenampilan dan berbicara. Gerakan sosial, perlawanan dan perjuangan memiliki landasan yang sejalan dengan *subculture*. Selanjutnya, *Countercultures* atau budaya tandingan yang mengisi ruang kosong antara subculture dan gerakan sosial. *New Religious Movement* atau gerakan agama baru yang mendefinisikan beberapa kelompok agama yang berada di luar arus utama agama besar. Serangkaian norma dan praktik khas yang mereka miliki seringkali membuat mereka terpinggirkan secara ekstrim karena dianggap bertentangan dari spiritualisme yang dianut agama arus utama. Selain itu, ada geng yang seringkali dikaitkan dengan tindakan kriminal, dan *fandoms* atau *fan cultures*.

## 2) Profil Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran ini pertama kali didirikan pada tahun 2015 oleh seseorang bernama La Ode Munafar. Dikutip dari video yang diunggah oleh kanal Youtube resmi Indonesia Tanpa Pacaran pada tanggal 13Feb 2020 yang berjudul “Wawancara BBC Inggris pada Penggagas #IndonesiaTanpaPacaran La Ode Munafar”, ia mengatakan bahwa ide dari didirikannya ITP atau Indonesia Tanpa Pacaran berawal dari pandangannya terhadap budaya pacaran yang merusak generasi-generasi muda dilihat darisegi manapun. “Hal yang melatarbelakangi pendirian gerakan ini adalah kami melihat bahwa pacaran dan pergaulan bebas bersifat merusak dan merugikan generasi mudadipandang dari sisi manapun.” Ungkapnya dalam sesi wawancara bersama BBC.

La Ode Munafar memiliki tujuan untuk membangun sebuah gerakan yang dapat menyadarkan generasi muda akan bahayaberpacaran. Menurutnya terdapat tiga alasan utama yang mendasari gerakan ini, yang dalam opininya menganggap budaya pacaran dapat merusak generasi muda, dipaparkan dalam sebuah video yaitu yang pertama bagaimana pacaran dianggap membuang-buang waktu, lalu untuk menghindari kasus kekerasan dalam hubungan pacaran, dan menghindari zina di generasi muda. Oleh karena itu, gerakan ini memilih mengandalkan taaruf dikarenakan Indonesia mayoritas beragama muslim (Astri, 2019).

Oleh karena itu Indonesia Tanpa Pacaran dianggap sebagai media yang hadir untuk menyadarkan generasi muda akan bahayapacaran. Gerakan ITP menargetkan kelompok usia 15-25 tahun yang sedang mencari identitas dan labil (Hidayat et al., 2018). Langkah awal gerakan ITP dimulai dengan membangun opini publik yang dilaksanakan di *platform* media sosial khususnya grup Facebook, Whatsapp, Fanspage, Line, dan juga Instagram (Malia, 2018). Gerakan ini selanjutnya terus berkembang dengan pesat bisa dilihat dari bertambahnya simpatisan dari seluruh Indonesia bahkan luar negeri, seperti negara Malaysia, Hongkong, dan Taiwan. Komunitas ini sendiri sekarang telah tersebar di seluruh penjuru Indonesia dari Sabang sampai dengan Merauke. Tiap kota atau daerah, memiliki basisnya masing-masing sebagai bagian dari gerakan Indonesia Tanpa Pacaran secara keseluruhan. Anggota simpatisan gerakan ini dikelompokkan menjadi member regional, eksekutif dan simpatisan yang mengikuti mediasosial ITP.

Gerakan ini juga turut menuai polemik, dan menghasilkan perbedaan pendapat, pro dan kontra. Ada yang berpendapat bahwa berpacaran itu merupakan hal yang wajib dilakukan agar lebih mengenal calon pasangannya masing-masing sebelum menikah. Selain itu ada tanggapan negatif lain yang berpendapat bahwa ia adalah orang yang mendukung tagar #TeamIndonesiaPacaran dan ia pun menanyakan pada lini masa bahwa apakah sebelum menentukan pasangan hidup tidak melalui proses perkenalan terlebih dahulu. Di lain sisi, ada juga dukungan positif dari masyarakat terhadap gerakan ini yang dapat dilihat bertambahnya anggota komunitas ini dan juga orang yang percaya dari tahun ke tahun. Gerakan ITP memiliki beberapa mediasosial dengan pengikut yang terbilang cukup banyak dapat dilihat dari laman instagram mereka yang telah memperoleh sekitar 851 ribu pengikut, lalu 7,57 ribu *subscriber* di Youtube, dan 462 ribu di Facebook. La Ode Munafar menyatakan bahwa gerakan ini sengaja fokus untuk mengembangkan kesadaran akan bahayapacaran dan juga fokus konten ini dilakukan dalam media sosial khususnya instagram karena platform ini ramah bagi generasi Z, yaitu

kalangan generasi muda yang menjaditarget gerakan ITP. Untuk menarik perhatian khalayak ke media sosial mereka, La Ode Munafar menargetkan untuk mengunggah 32 postingan tiap harinya oleh tim media sosial (Salam et al., 2018). Gerakan ini memiliki beberapa agenda rutin, baik itu *online* maupun offline, yang diikuti oleh anggotanya seperti konsultasi antar member dan pemberian nasihat setiap hari Selasa dan Jumat melalui Whatsapp, KKI (Kajian Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran) setiap minggu, dan agenda tahunan yang berupakampanye akbar yang dilakukan di daerah- daerah [10].

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dimana penelitian ini akan meneliti pemberitaan media online tentang gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dan konten yang diunggah dalam media sosial gerakan Indonesia Tanpa Pacaran khususnya *platform* Instagram dan kanal Youtube. Kedua *platform* ini berkembang dengan pesat dan terbuka untuk dikonsumsi khalayak baik anggota gerakan ITP, simpatisan, dan juga khalayak yang memiliki opini yang berseberangan. Pemberitaan media *online* tentang gerakan ini memiliki sudut pandang khalayak yang tidak tergabung di dalam komunitas gerakan ITP. Sedangkan konten yang diunggah oleh akun Instagram dan Youtube resmi ITP memiliki sudut pandang anggota gerakan ini.

Metode pengumpulan data menggunakan kajian pustaka atau literatur, dimana peneliti memilih dokumen-dokumen yang relevan mengenai Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Data berasal dari media sosial Instagram dan YouTube Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dan publikasi media *online* yang memberitakan mengenai Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Selanjutnya, Data yang didapatkan dari kajian pustaka atau literatur dianalisis dengan menggunakan koding, dimana data yang dikumpulkan diorganisir ke dalam kategori-kategori konseptual [11].

## 3. Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada definisi *subculture* yakni berupa jejaring sosial yang relative menyebar dengan kesamaan identitas, kesamaan pemaknaan atas praktik, ide, atau objek tertentu serta resistensi terhadap masyarakat yang dianggap konvensional [2]. Pada fenomena Gerakan ITP, elemen *subculture* yang jelas terlihat adalah *social movement* atau gerakan sosial karena gerakan ITP ini sangat resisten terhadap hegemoni budaya pacaran yang dinormalisasi di kalangan generasi muda. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan ITP ini sangat kentaldengan praktik dan nilai spiritual dari agama arus utama yang digaungkan bersamaan dengan penolakannya terhadap hegemoni budaya pacaran. Keunikan dari kelompok ini dapat dikategorikan sebagai *subculture* aktivisme keagamaan, karena kelompok *subculture* inifokus pada perubahan perilaku dari kebiasaan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Setidaknya, sesuatu hal dapat dikatakan sebagai sebuah *subculture* dengan beberapa karakteristik tertentu, diantaranya yaitu:

1) Jaringan Difusi Antar Anggota Gerakan ITP *Subculture* menggambarkan pola

Hubungan dan pengalaman yang terlibat secaraterus-menerus diantara sekelompok orang yang berinteraksi. Tiap orang memiliki batasan simbolis, namun hal tersebut terdifusi dan garis tanda kepemilikannya cenderung samar [12]. Kepemimpinan formal dalam *subculture* bersifat lebih fleksibel daripada struktur organisasi formal. Pada gerakan ITP, tiap anggotanya datang dari latar belakang yang berbeda dengan mayoritas beragama Islam. Namun ketika mereka saling bertemu secara tatap muka maupun virtual, berdiskusi, dan menyamakan pemikiran maka terjadilah difusi batasan simbolik antar tiap anggota yang membuat mereka merasa saling melebur dalam sebuah identitas *subculture* aktivisme keagamaan, dimana mereka menganggap bahwa pacaran yangdinormalisasi oleh mayoritas generasi muda di Indonesia bukanlah bagian dari identitas mereka sebagai seorang muslim. Batasan simbolik ini dilebur dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari, tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap sebagai bagian dari gerakan ITP.

Dalam infografis yang dirilis Tirto.id berjudul “Kaderisasi Indonesia Tanpa Pacaran”, gerakan ITP kerap kali memiliki agenda mingguan, bulanan, triwulan, hingga acara besar yang digelar tahunan. “Pemahaman yang kuat dan terstruktur dalam gerakan Indonesia Tanpa Pacaran tidak bisa disampaikan melalui sosial media semata. Dimana yang kami transfer dalam pendekatan tatap muka itu tidak hanya pemikiran, tapi ada semangat, ada unsur psikologi, dan saling membantu di sana, sehingga tercipta roh kebersamaannya” menurut pengagasnya, La Ode Munafar. Karena itulah perlu adanya pendekatan tatap muka agar transfer pemikiran itu dapat berjalannya maksimal.

## 2) *Identitas Bersama*

Anggota dalam *subculture* ditentukan mengidentifikasi dirinya dan orang-orang disekitarnya. Atau dengan kata lain, mereka berusaha untuk mengenali, menemukan persamaan dan perbedaan antar satu sama lain dimana jika bergulir lebih jauh maka mereka akan merasakan semacam hubungan identitas bersama. Media bercorak Feminisme seperti Magdalene pun juga pernah mengunggah tulisan tentang Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dengan yang ditulis langsung oleh seorang reporter yang pernah bergabung dalam grup virtual Indonesia tanpa Pacaran di platform *Whatsapp*. Artikel tersebut mengulas secara detail tentang bagaimana para anggota gerakan ini saling bercerita dan meminta saran tentang hubungan asmara mereka di grup tersebut. Gerakan ini sangat ketat terhadap aturan-aturan agama, seperti laki-laki dan perempuan harus dipisahkan antara satu sama lain. Bahkan mereka memiliki panggilan tersendiri bagi sesama anggota seperti penuturan penulis Magdalene, “Saya agak canggung ketika para anggota grup menggunakan kata ganti ukhti, apalagi saat disingkat ‘ukh’, yang bagi saya punya efek membuat geli yang sama dengan sapaan ‘sis’ di toko daring. Apalagi ketika banyak dari mereka yang kemudian memodifikasinya dengan ‘ukhsay’ alias ukhti sayang” [13].

## 3) *Saling Berbagi Distingtif makna*

*Subculture* saling berbagi makna nilai dan keyakinan, praktik, serta objek [14]. Bahwa menjadi bagian dari *subculture* tidak hanya secara pasif ‘bergabung’ namun juga secara aktif ikut membuatnya. Sampai pada taraf tertentu, makna-makna ini bersifat distingtif atau berbeda dari norma atau nilai yang diterima secara luas, ada indikasi penyimpangan atas norma-norma yang dipercaya mayoritas. Mengutip dari artikel Magdalene, Gerakan ITP memiliki grup virtual di platform *Whatsapp* dimana seluruh peserta yang ingin bergabung wajib membayar sejumlah biaya. Grup *Whatsapp* ini juga cukup tegas terhadap para anggotanya dimana mereka memiliki berbagai peraturan yang harus ditaati, dan jika melanggar empat kali berturut-turut akan langsung dikeluarkan dari grup “Pertama, kami dilarang berbicara di grup kecuali pada Rabu, Sabtu, dan Minggu. Bahkan mengucapkan salam pun tidak boleh. Kedua, kami hanya diperbolehkan membahas tema yang berkaitan dengan Indonesia Tanpa Pacaran atau pergaulan. Ketiga, kami tidak boleh mempromosikan acara atau produk apa pun kecuali yang sudah bekerja sama dengan ITP” seperti yang dimuat dalam artikel Magdalene. Selain itu, para anggotanya juga wajib menyebarkan ulang artikel ceramah setiap hari Selasa dan Jumat dengan tanda absen berantai dari admin bagi yang sudah menyebarkan.

## 4) *Resistensi*

Resistensi terhadap arus utama yang dominan dan hegemoni budaya merupakan kecenderungan yang ada pada kelompok *subculture*. Pada berbagai tingkatan tertentu, *subculture* secara sengaja membuat hubungan antagonistik yang bersebrangan dari masyarakat budaya arus utama. *Subculture* cenderung bersatu berdasarkan seperangkat nilai dan keyakinan untuk menolak, menyangkal, atau menyimpang dari kebiasaan yang muncul dari budaya arus utama secara keseluruhan (Greenberg, 2007). Gerakan ITP sangat vokal dalam menunjukkan resistensinya terhadap hegemoni budaya pacaran ditengah generasi muda. Hal ini seringkali dianggap terlalu radikal dan tidak berdasar oleh orang-orang diluar gerakan ITP ini.

Media BBC Indonesia menulis artikel yang berjudul “Indonesia Tanpa Pacaran” Berpandangan Sempit? mengulas bagaimana klaim negatif yang seringkali dilontarkan oleh Gerakan Indonesia tanpa Pacaran kepada pihak-pihak yang bersebrangan dengan mereka serta sikap mereka yang mendesak MUI untuk mengeluarkan fatwa haram terhadap pacaran, namun hal tersebut langsung ditolak oleh MUI karena hal itu tidak bisa dilakukan karena menurut MUI sebenarnya pandangan Islam terkait pacaran sudah jelas yaitu dilarang

secara moral agama. Mengutip pernyataan Ketua Bidang Infokom MUI Masduki Baidowi dalam artikel BBC Indonesia, "Fatwa itu dibutuhkan kalau ada kejadian spesifik, sangat dibutuhkan oleh umat di mana hal itu menjadi problem yang belum terpecahkan. Dalam konteks itu MUI mengeluarkan fatwa. Kalau menyangkut yang sudah pasti, soal pacaran itu kan sudah jelas tidak boleh, orang semua sudah tahu pacaran secara moral agama dilarang".

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran secara sadar telah membangun sebuah opini dan juga narasi terhadap publik untuk memperluas jangkauan dari kampanye/gerakan mereka melalui berbagai media sosial. Dua platform media sosial milik gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang kami amati adalah Instagram dan Youtube. Kedua platform ini berkembang dengan pesat dan terbuka untuk dikonsumsi khalayak baik anggota gerakan ITP, simpatisan, dan juga khalayak yang memiliki opini yang berseberangan. Pada platform Instagram, saat ini mereka telah memiliki 885 ribu pengikut dengan isi postingan konten yang dapat dikatakan cukup menggiring opini dan juga vokal dalam menentang pihak-pihak yang berseberangan dengan dasar pemikiran yang mereka yakini. Hal ini dapat dilihat dengan adanya stigma dan seruan negatif yang mereka kemukakan.

Disana mereka juga aktif mempromosikan kegiatan keanggotaan mereka, seperti acara kajian, pembinaan, dan lain sebagainya. Selain mempromosikan kegiatan-kegiatan tersebut, mereka juga sering membagikan postingan terkait efek-efek negatif yang ditimbulkan dari berpacaran. Disaat yang sama, mereka juga menawarkan solusi terhadap hal ini dengan memberikan dukungan akan pernikahan di usia muda demi menghindari adanya perbuatan zina saat berpacaran. Dapat dilihat kumpulan konten yang dibagikan dalam akun instagramnya, akun @indonesiatanpapacaran membagikan informasi terkait kekerasan dan hal-hal buruk yang terjadi sebagai dampak dari hubungan pacaran. Laman instagram mereka juga memposting cuplikan-cuplikan video yang diambil dari akun sosial media pendiri gerakan ITP, La Ode Munafar, pada platform Tiktok, dimana ia menyatakan pendapatnya seputar kerugian yang dialami apabila berpacaran. Hal ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa La Ode Munafar sebagai pendiri dan juga pengikutnya, merasionalisasikan pernikahan di usia muda sebagai suatu bentuk solusi yang absolut untuk menghindari bencana dan kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan, terutama saat belum terikat dalam pernikahan atau dalam hubungan pacaran.

Selanjutnya dapat dilihat dari salah satu laman media sosial mereka yang cukup aktif dan ramai di platform video Youtube. Kanal Youtube mereka telah memperoleh 7,57 rb Subscriber dan telah aktif mengunggah video sejak tahun 2018. Video yang mereka posting rata-rata berbentuk dakwah yang mayoritasnya membahas terkait kerugian maupun bahaya yang didapat karena melakukan hubungan pacaran. Selain itu kanal Youtube mereka juga aktif membagikan kajian-kajian materi terkait gerakan tanpa pacaran itu sendiri dan juga video-video yang memperlihatkan ikrar generasi muda yang menjadi anggota gerakan ini, dengan judul seperti "Ikrar Mendukung #IndonesiaTanpaPacaran di Karawang", "Detik-detik Seorang Gadis Memutuskan Pacarnya di hadapan 800 Peserta Seminar #IndonesiaTanpaPacaran", dan lain sebagainya. Video-video yang diunggah dalam kanal Youtube gerakan Indonesia Tanpa Pacaran, khususnya pembacaan ikrar serta video putus dengan pacar memperlihatkan bagaimana gerakan ITP memiliki dukungan dari masyarakat. Kedua platform tersebut memiliki kesamaan dalam menyuarakan keyakinan mereka terhadap publik, yaitu mereka secara frontal menolak adanya hubungan pacaran karena menurut mereka hal ini buruk dilihat dari segi manapun. Konten yang dibagikan dalam media sosial mereka baik itu dalam platform instagram dan youtube menuai banyak dukungan dari khalayak meskipun disaat yang bersamaan juga mendapatkan argumen bertentangan terkait gerakan tersebut.

##### 5) *Marjinalisasi*

*Subculture* tidak terpinggirkan secara struktural namun mereka memang sengaja memilih marjinalisasi mereka sebagai sebuah identitas. Gerakan ITP bermula dari aktivisme keagamaan yang melakukan protes terhadap hegemoni budaya barat dalam fenomena pacaran. Para pengikut gerakan ITP ini dengan sukarela memilih ikut dan melakukan perlawanan secara kolektif dalam kampanye Indonesia Tanpa Pacaran. Tirto.id yang menulis artikel berjudul "Cara Indonesia Tanpa Pacaran Memikat Ratusan Ribuan Pengikut". Artikel ini mengulas bagaimana gerakan Indonesia Tanpa Pacaran mampu menggerakkan ratusan ribu pengikut dalam kegiatan-kegiatan yang berskala

besar. Dalam investigasinya, Tirto.id mewawancarai salah seorang pengikut Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran ini, dimana narasumber menuturkan jika ia tertarik mengikuti gerakan ini karena visualisasi dan kalimat-kalimat motivasi dalam akun sosial media Indonesia Tanpa Pacaran menambah semangatnya untuk tetap istiqomah dan berhijrah. Di samping itu, gerakan ini juga mengadakan berbagai acara pertemuan dan mentoring untuk paraanggotanya agar semakin yakin dengan pilihan menjauhi pacaran. “Tujuan Indonesia Tanpa Pacaran adalah agar kaum muda bersih dari pacaran di tahun 2024, untuk itu seluruh anggota diminta untuk menyamakan visi dan misi dengan tidak pacaran sampai menikah. Komitmen itu lantas dituangkan dalam bentuk deklarasi” menurut penuturan narasumber Tirto.id.

Selain itu, sejak awal digaungkan gerakan ini telah menuai banyak kontroversi diantara menganggap bahwa masalah pacaran adalah urusan personal tiap orang, “Seakan-akan pilihannya cuma nikah muda atau pacaran, gimana kalau pilihannya jadi gini, tidak pacaran dan menikah pada usia yang tepat”. Mengutip salah satu komentar bernada kritik disosial media Indonesia Tanpa Pacaran. Tanpa Pacaran juga pesan yang diusung terhadap pemakaian kata Indonesia dalam gerakan “Indonesia Tanpa Pacaran” yang terkesan sangat menggeneralisir “Pacaran atau tidak itu prinsip Anda. Terserah, tapi tidak usah maksa orang untuk pacaran atau melarangnya. Apalagi jika Anda bukan keluarga dekat. Mau nikah muda atau nanti, pikirkan segala risikonya” komentar pengguna lainnya. Tidak hanya sampai disitu, pihak-pihak di luar Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang cukup khawatir dengan perkembangan gerakan ini akan menyebabkan politik kontrol atas tubuh perempuan akan semakin keras, seperti apa yang disampaikan oleh Lathiefah Widuri Retyaningtyas, Koordinator Nasional Jaringan Muda kepada Magdalene “Menikah lebih cepat lebih baik yang ditawarkan oleh ITP akan berdampak negatif pada anak-anak muda yang belum siap berumah tangga. Akar masalah yang digemborkan oleh ITP juga tidak jelas, dan ukuran moral yang dikampanyekan gerakan ini berpotensi mengkriminalisasi perempuan dengan tuduhan zina” Ungkapnya.

#### 4. Kesimpulan

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang menolak hegemoni budaya barat dalam tindakan pacaran merupakan sebuah bentuk *subculture* yang membetuk elemen aktivisme keagamaan. Gerakan ITP menganggap bahwa budaya pacaran ditengah muda-mudi tidak sesuai dengan syariat agama islam yang menjadi landasan prinsip dari kelompok *subculture* ini. Kampanye dan ide-ide gerakan ini disebarkan melalui sosial media, dengan target utamanya adalah generasi muda. Gerakan ITP ini sangat kental dengan praktik dan nilai spiritual dari salah satu agama mayoritas di Indonesia yang digaungkan bersamaan dengan penolakannya terhadap hegemoni budaya pacaran. Keunikan dari kelompok ini dapat dikategorikan sebagai *subculture* aktivisme keagamaan, karena kelompok *subculture* ini fokus pada perubahan perilaku dari kebiasaan yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Karakteristik *subculture* yang ada pada gerakan ITP ini diantaranya yaitu difusi jaringan antar anggota gerakan ITP, tiap anggotanya datang dari latar belakang yang berbeda dengan mayoritas beragama Islam. Namun ketika mereka saling bertemu secara tatap muka maupun virtual, berdiskusi, dan menyamakan pemikiran maka terjadilah difusi batasan simbolik antar tiap anggota yang membuat mereka merasa saling melebur dalam sebuah identitas bersama yang membuat mereka dapat mengenali satu sama lain dan merasakan hubungan tertentu. Gerakan ini juga memiliki makna distingtif tertentu yang hanya digunakan oleh gerakan ITP ini untuk mengidentifikasi perbedaan dari budaya arus utama. Selain itu, gerakan ITP ini sangat gencar melakukan resistensi terhadap pihak yang bersebrangan dengan mereka, salah satunya karena mereka dengan sukarela memilih marjinalisasi menjadi *subculture* aktivisme keagamaan dalam gerakan ITP ini.

## 5. Daftar Pustaka

- [1] Chu, D. (2010). In search of prosumption: Youth and the new media in Hong Kong. *First Monday*. DOI: <https://doi.org/10.5210/fm.v15i2.2772>.
- [2] Haenfler, R. (2013). *Subcultures: the basics*. Routledge.
- [3] Barker, C. (2004). *Cultural studies: Teori & praktik*. Kreasi Wacana.
- [4] Sulaiman, A. (2020). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (GITP): propaganda and mobilization of youths' social praxis. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 8(2), 225-42.
- [5] TRIDARMANINGRUM, N. A. (2020). *EFEKTIVITAS PESAN KAMPANYE INDONESIA TANPA PACARAN TERHADAP MENDORONG MINAT NIKAH MUDA DI KALANGAN GENERASI Z (Studi dilakukan pada Followers Akun Instagram@Indonesiatanpacaran)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana).
- [6] Cohen, H. (1972). Religion of Reason out of the Sources of Judaism.
- [7] Thompson, K. (2005). *Moral panics*. Routledge.
- [8] Hebdige, D. (1979). „Subculture, The Meaning of Style”, London and New York, Methuen & Co.
- [9] Haenfler, R. (2013). *Subcultures: the basics*. Routledge.
- [10] Fatmawati, F. (2021). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (Itp): Dari Resepsi Al-Qur'an Dan Hadis Hingga Konstruksi Sosial. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 66-94. DOI: <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i2.767>.
- [11] Neuman Lawrence, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- [12] Hodkinson, P. (2002). *Goth. Identity, style and subculture*. Berg Publishers.
- [13] Adisya, E. Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran: Menikah solusi paling baik, jangan dipersulit [Internet]. Magdalene; 2018 Apr 3.
- [14] Williams, J. P. (2011). *Subcultural theory: Traditions and concepts*. Polity.
- [15] Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* (New York) 1982. *Art Worlds* (Berkeley).
- [16] Cohen, S. (1972). Moral panics and folk devils. *London: MacGibbon & Kee*, 9.
- [17] Dainton, M., & Zelle, E. D. (2022). *Applying communication theory for professional life: A practical introduction*. Sage publications.
- [18] Djafarova, E., & Rushworth, C. (2017). Exploring the credibility of online celebrities' Instagram profiles in influencing the purchase decisions of young female users. *Computers in human behavior*, 68, 1-7.



- [19] Forsyth, D. R. (2020). Group-level resistance to health mandates during the COVID-19 pandemic: A groupthink approach. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 24(3), 139.
- [20] Hall, S., & Jefferson, T. (Eds.). (2006). *Resistance through rituals: Youth subcultures in post-war Britain*. Routledge.
- [21] Kanthawongs, P., Jiwajaroenchai, T., & Boripun, P. (2011). Groupthink in social networking sites. *Executive Journal*, 31(1), 24-31.
- [22] Kanthawongs, P., Jiwajaroenchai, T., & Boripun, P. (2011). Groupthink in social networking sites. *Executive Journal*, 31(1), 24-31.
- [23] Qureshi, I., Bhatt, B., Gupta, S., & Tiwari, A. A. (2020). Causes, symptoms and consequences of social media induced polarization (SMIP). *Information Systems Journal*, 11.
- [24] Hanusch, F., & Nölleke, D. (2019). Journalistic homophily on social media: Exploring journalists' interactions with each other on Twitter. *Digital Journalism*, 7(1), 22-44.
- [25] Yim, M. C., & Park, H. S. (2021). The effects of corporate elitism and groupthink on organizational empathy in crisis situations. *Public Relations Review*, 47(1), 101985.